

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI SEBAGAI FONDASI DEEP LEARNING PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Joni Haryanto¹, Erhamwilda², Suryadi³

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Joniharyanto36@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

The implementation of deep learning in Islamic Religious Education requires learning practices that accommodate students' diverse learning needs. However, classroom instruction remains predominantly uniform, limiting students' opportunities to develop meaningful understanding and internalize Islamic values. This study aims to analyze how differentiated instruction serves as the foundation for deep learning in Islamic Religious Education at the elementary school level. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews with 11 Islamic Religious Education teachers, 11 principals, and 11 students, supported by classroom observations and documentation. Data were analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that differentiated instruction was implemented through the identification of students' learning needs, adaptive lesson planning, flexible instructional strategies, and differentiated assessment. These practices fostered meaningful, mindful, and joyful learning experiences, enabling students to understand, reflect upon, and apply moral values in everyday life. The study concludes that differentiated instruction functions as a pedagogical foundation for developing deep learning within Islamic Religious Education. This research contributes a conceptual model that positions differentiated instruction as the initial stage in fostering meaningful and character-oriented learning in elementary schools.

Keywords: Differentiated Instruction, Deep Learning, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada Pendidikan Agama Islam memerlukan proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar peserta didik. Namun, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung menggunakan pendekatan yang seragam sehingga belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran diferensiasi sebagai fondasi *deep learning* pada Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Penelitian

menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sebelas guru Pendidikan Agama Islam, sebelas kepala sekolah, dan sebelas peserta didik, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi dilakukan melalui identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, perencanaan pembelajaran yang adaptif, pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Implementasi tersebut membentuk pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*), sehingga peserta didik mampu memahami, merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan fondasi pedagogis bagi terwujudnya *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar serta menghasilkan model konseptual implementasi pembelajaran diferensiasi menuju pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kata Kunci: Pembelajaran Diferensiasi, *Deep Learning*, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Fullan dan Langworthy (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak berorientasi pada banyaknya materi yang dikuasai peserta didik, tetapi pada kemampuan mereka membangun pengetahuan, memahami makna, dan menggunakan pengetahuan tersebut secara aktif dalam kehidupan nyata. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) selanjutnya menempatkan *deep learning* sebagai proses yang mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, karakter, dan kewargaan melalui pengalaman belajar autentik. Dalam konteks pendidikan Indonesia,

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025) merumuskan pembelajaran mendalam melalui prinsip berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Ketiga prinsip tersebut menegaskan bahwa pembelajaran tidak cukup berhenti pada penguasaan informasi, tetapi harus membawa peserta didik pada proses memahami, merefleksikan, dan menerapkan hasil belajar secara utuh.

Indra (2024) memandang Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sebagai proses yang tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun sikap, moralitas, dan kebiasaan peserta didik

dalam mengamalkan ajaran Islam. Rusmawati, Nisa, dan Nisa (2022) menegaskan bahwa pembelajaran PAI perlu menghubungkan dimensi intelektual, moral, dan keterampilan agar materi keagamaan tidak dipahami secara terpisah dari kehidupan peserta didik. Firmansyah (2019) juga menjelaskan bahwa fungsi PAI meliputi pengembangan keimanan, penanaman nilai, penyesuaian mental, pencegahan perilaku menyimpang, serta pembentukan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya dapat dinilai dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan, tetapi juga dari berkembangnya kesadaran, sikap, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam kesiapan belajar, minat, pengalaman, kecepatan memahami materi, dan cara merespons proses pembelajaran. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui jalur yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tomlinson

(2014) menempatkan diferensiasi bukan sekadar variasi metode mengajar, tetapi sebagai cara berpikir tentang pembelajaran yang dimulai dari kondisi nyata peserta didik. Sementara itu, Smale-Jacobse, Meijer, Helms-Lorenz, dan Maulana (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan kerangka pedagogis bagi guru untuk merespons keragaman kebutuhan belajar secara terencana, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas asesmen awal, rancangan pembelajaran, dan konsistensi penerapannya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Lestari, Wati, Afandi, Subhan, dan Sahbana (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru memperhatikan kebutuhan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik ketika menyampaikan materi keagamaan. Ghani, Ribahan, dan Nasri (2023) menempatkan diferensiasi sebagai paradigma yang relevan dengan Kurikulum Merdeka karena memberikan ruang bagi guru PAI untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, kemampuan, minat, serta latar belakang peserta didik. Cahyono dan Wahyuni (2025) juga menemukan bahwa pembelajaran

berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI berkaitan dengan terciptanya rasa aman, keterlibatan, relasi positif, serta pengalaman belajar yang mendukung kesejahteraan peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, diferensiasi dalam PAI tidak hanya berfungsi mengatasi perbedaan kemampuan akademik, tetapi juga membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai agama melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam praktik kelas masih menghadapi berbagai persoalan. Gibbs (2023) menemukan bahwa hambatan penerapan diferensiasi tidak hanya berasal dari keterbatasan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, budaya kerja, perencanaan, dan dukungan profesional yang tersedia. Tundreng, Weda, dan Korompot (2025) menunjukkan bahwa guru mengakui manfaat diferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep, merancang kegiatan yang beragam, mengelola waktu, dan menyiapkan asesmen. Rifqi, Arifani, dan Rosyid (2024) menambahkan bahwa jumlah peserta

didik yang besar, pemilihan materi, variasi metode, beban persiapan, serta keterbatasan sumber belajar menjadi persoalan nyata ketika guru berusaha menerapkan diferensiasi secara konsisten. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi memerlukan kompetensi pedagogis, perencanaan sistematis, dukungan sekolah, dan pemahaman yang memadai terhadap kondisi peserta didik.

Kajian mengenai pembelajaran mendalam dalam PAI juga mulai berkembang. Meirina, Sartini, Nurwahidiansyah, dan Meirissa (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam pada PAI di sekolah dasar dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter religius. Irfanuddin, Sukiman, dan Sabtiani (2025) menemukan bahwa prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* mampu membangun pembelajaran PAI yang lebih aktif dan bermakna, meskipun implementasinya masih terkendala oleh pemahaman guru dan keterbatasan fasilitas. Ependi, Baharudin, dan Pahrudin (2026) juga menjelaskan bahwa pelaksanaan *deep learning* pada

pembelajaran PAI telah mengarah pada pembelajaran reflektif dan adaptif, tetapi belum sepenuhnya sistematis karena dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, sumber belajar, perbedaan pemahaman guru, dan belum optimalnya penilaian autentik. Kajian tersebut memperlihatkan potensi pembelajaran mendalam dalam PAI, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilannya memerlukan fondasi pedagogis yang mampu merespons kebutuhan peserta didik sejak tahap awal pembelajaran.

Penelitian mengenai diferensiasi dalam PAI selama ini lebih banyak membahas penyesuaian strategi, gaya belajar, variasi kegiatan, dan peningkatan pemahaman peserta didik. Dirjo, Ilzamudin, Hidayat, Lugowi, dan Wasehudin (2023), misalnya, mengkaji implementasi pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Elcery dan Satria (2023) lebih khusus menganalisis diferensiasi berdasarkan gaya belajar peserta didik, sedangkan Jannah, Fatimah, dan Fuad (2024) menelaah perannya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada pelajaran PAI. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya pembelajaran yang

responsif terhadap keragaman peserta didik, tetapi belum secara khusus menjelaskan posisi pembelajaran diferensiasi sebagai fondasi bagi terbentuknya proses belajar yang berkesadaran, bermakna, menggembirakan, reflektif, dan aplikatif.

Di sisi lain, penelitian tentang *deep learning* dalam PAI cenderung menempatkannya sebagai pendekatan yang langsung diterapkan melalui diskusi, penggunaan media, kegiatan refleksi, pembelajaran kontekstual, atau pengembangan kemampuan berpikir kritis. Maulana, Wahyuni, dan Rahayu (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam pada kelas rendah sekolah dasar dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif. Namun, kajian tersebut belum menelaah secara mendalam proses pedagogis yang harus mendahului penerapan pembelajaran mendalam, terutama bagaimana guru mengenali kebutuhan peserta didik, menyesuaikan rancangan pembelajaran, membedakan proses belajar, dan mengevaluasi perkembangan mereka. Dengan kata lain, masih terdapat ruang kajian mengenai hubungan struktural antara diferensiasi sebagai proses pemetaan

dan penyesuaian pembelajaran dengan *deep learning* sebagai kualitas pengalaman belajar yang dihasilkan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menempatkan pembelajaran diferensiasi bukan hanya sebagai strategi untuk melayani keberagaman peserta didik, tetapi sebagai fondasi pedagogis bagi terbangunnya *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Fondasi tersebut dibangun melalui identifikasi kesiapan, minat, kebutuhan, dan karakteristik belajar; penyusunan perencanaan yang adaptif; penggunaan proses dan produk pembelajaran yang fleksibel; serta evaluasi yang memperhatikan perkembangan peserta didik. Rangkaian tersebut selanjutnya memungkinkan pembelajaran PAI bergerak dari penguasaan materi menuju pemahaman, kesadaran, refleksi, internalisasi nilai, dan pengamalan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran diferensiasi sebagai fondasi *deep learning* pada Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar serta merumuskan hubungan antara tahapan diferensiasi dan terbentuknya pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi sebagai fondasi *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan, sedangkan Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, meliputi 11 guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, serta 11 kepala sekolah dan 11 peserta didik sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data

diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Diferensiasi dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi telah diterapkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Guru mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik, observasi, dan pengalaman belajar sebelumnya sebelum menentukan strategi, media, serta bentuk penilaian yang sesuai. Selama pembelajaran, guru menggunakan variasi metode seperti diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, dan media audiovisual, sedangkan evaluasi dilakukan secara fleksibel sesuai karakteristik peserta didik. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik, bukan lagi menggunakan pendekatan yang seragam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan prinsip utama pembelajaran diferensiasi, yaitu menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Tomlinson (2017) menegaskan bahwa pembelajaran diferensiasi diawali dengan identifikasi karakteristik peserta didik sebagai dasar dalam menentukan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Smale-Jacobse et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa implementasi diferensiasi meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, implementasi pembelajaran diferensiasi dalam penelitian ini tidak hanya tampak pada variasi metode pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru merancang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik.

Pembelajaran Diferensiasi sebagai Fondasi Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi tidak hanya memberikan kesempatan belajar sesuai kebutuhan peserta didik, tetapi juga membentuk

karakteristik pembelajaran mendalam (*deep learning*). Guru mengaitkan materi akhlak dengan pengalaman nyata peserta didik, mendorong diskusi, memberikan ruang bertanya, serta memfasilitasi peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik juga menyatakan bahwa penggunaan cerita, video pembelajaran, permainan edukatif, dan diskusi kelompok membuat mereka lebih mudah memahami materi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi mendorong peserta didik membangun pemahaman yang lebih bermakna.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran diferensiasi menjadi fondasi bagi terwujudnya *deep learning* karena memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menjelaskan bahwa *deep learning* berkembang melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun makna dari pengalaman belajarnya. Selaras dengan itu, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik

Indonesia (2025) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam berlandaskan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Hasil penelitian Meirina et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, pemahaman konsep, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, implementasi pembelajaran diferensiasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi pedagogis yang mendukung terwujudnya pembelajaran PAI yang lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak.

Sintesis Implementasi Pembelajaran Diferensiasi sebagai Fondasi *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi membentuk suatu proses yang saling berkaitan mulai dari identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, perencanaan pembelajaran yang adaptif, pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel, hingga evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Rangkaian tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta

didik memperoleh kesempatan belajar sesuai kemampuan, minat, dan kebutuhan belajarnya. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik lebih aktif berpartisipasi, memahami materi akhlak secara kontekstual, serta menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Sintesis temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, tetapi juga menjadi fondasi pedagogis bagi terbangunnya *deep learning*. Temuan ini mendukung pandangan Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) bahwa pembelajaran mendalam berkembang melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, hasil penelitian ini memperluas temuan Tomlinson (2017) yang menempatkan pembelajaran diferensiasi sebagai upaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pembelajaran diferensiasi diterapkan secara sistematis sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, proses tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, tetapi

juga menjadi landasan terbentuknya pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*) sebagaimana karakteristik *deep learning* yang dikembangkan dalam kebijakan pendidikan Indonesia. Dengan demikian, hubungan antara pembelajaran diferensiasi dan *deep learning* bukan merupakan dua pendekatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu proses yang saling berkelanjutan dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak

Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi memberikan implikasi terhadap perubahan peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat penyampaian informasi, tetapi sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut mendorong peserta didik lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta

menghubungkan materi akhlak dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, dukungan kepala sekolah melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan, serta penyediaan sarana pembelajaran menjadi faktor yang memperkuat implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru memilih strategi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan profesional guru dan dukungan lingkungan sekolah. Pozas, Letzel, dan Schneider (2021) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi akan berlangsung lebih efektif apabila guru memiliki kompetensi pedagogis yang memadai serta memperoleh dukungan institusi dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang adaptif. Hasil penelitian Gibbs (2022) juga menunjukkan bahwa budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta kolaborasi antarguru merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan diferensiasi di kelas. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, temuan Lestari et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan

ruang bagi guru untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara lebih seimbang sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, implementasi pembelajaran diferensiasi tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pengalaman belajar yang bermakna.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi merupakan fondasi pedagogis dalam mewujudkan *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Pembelajaran yang diawali dengan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, kemudian diimplementasikan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang adaptif, mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan sehingga mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih optimal.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan hubungan konseptual antara pembelajaran diferensiasi dan

deep learning. Pembelajaran diferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, tetapi juga menjadi prasyarat pedagogis yang membangun proses pembelajaran mendalam. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa keberhasilan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan, melainkan oleh kemampuan guru mengimplementasikan pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik, merancang pembelajaran adaptif, dan menerapkan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik perlu terus dikembangkan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji model konseptual yang dihasilkan pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, atau konteks sekolah yang berbeda sehingga validitas dan keberlakuan temuan ini dapat diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dirjo, D., Ilzamudin, I., Hidayat, W., Lugowi, R. A., & Wasehudin, W. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Bina Putera-Kopo. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(1), 21–36. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i1.1924>
- Elcery, M., & Satria, R. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis diferensiasi gaya belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 7 Padang. *As-Sabiqun*, 5(3), 861–873. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3336>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90. <https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Seattle, WA: Pearson.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Ghani, A., Ribahan, R., & Nasri, U. (2023). Paradigma diferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah. *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179.
- Gibbs, K. (2023). Voices in practice: Challenges to implementing differentiated instruction by teachers and school leaders in an Australian mainstream secondary school. *The Australian Educational Researcher*, 50(4), 1217–1232.

- <https://doi.org/10.1007/s13384-022-00551-2>
- Jannah, E. R., Fatimah, A., & Fuad, N. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hikmah*, 21(1), 71–83. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v21i1.365>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Lestari, U. F., Wati, M., Afandi, M., Subhan, M., & Sahbana, M. D. R. (2024). Strategi pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif psikologis. *Journal of Education Research*, 5(4), 5272–5280. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1806>
- Meirina, R., Sartini, J., Nurwahidiansyah, D., & Meirissa, L. V. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2021). Teachers and differentiated instruction: Exploring differentiation practices to address student diversity. *Frontiers in Psychology*, 12, 755494. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.755494>
- Rusmawati, R., Nisa, N. R. S. Z., & Nisa, Z. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam interdisiplin di sekolah dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 90–101. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.333>
- Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated instruction in secondary education: A systematic review of research evidence. *Frontiers in Psychology*, 10, 2366. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications